

HUBUNGAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB SUKU MADURA DENGAN PEMILIHAN JENIS KONTRASEPSI DI PUSKESMAS OMBEN KABUPATEN SAMPANG

Nanda Rizaldi Syauki Afar, Eko Nursucahyo, Yuli Wahyu Rahmawati, Uning Marlina
(Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Abstract

The amount of people in Indonesia always increase over and over each year so the government implement a program called KB or Family Planning which aims to control the birth rate of the country. In implementing KB program, there are many debatable pro-cons in people, one of them is Madurese people who assume that one of the contraceptives are considered inadequate to be used from a religious and cultural perspective. This study aims to find out the relationship between a Madurese family planning acceptor and the choice of contraception. The research method is analytic observational with Cross Sectional Study. The method of sampling is probability type, used the simple random sampling. This study used questionnaire to collect the data and chi-square test to analyse the data. The result of the study showed that the respondents who choose short-term contraception type is 95 people and the long-term contraception is 15 people. The result of the data analysis showed that there is a relationship of age (0,043), number of children (0,006), economical status (0,005), and socio-cultural (0,002) in choosing the contraception type. Meanwhile, the education (0,923) has no relation in the choose of contraception type.. It is expected that the prospective family planning acceptors can increase their knowledge of KB (Family Planning) and for the health service workers can increase the health promotion of KB so people can broaden their knowledge of KB.

Keywords: Characteristics of KB acceptors; Madurese; Contraception

Abstrak

Penduduk Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan sehingga pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan mengontrol angka kelahiran yang terus mengalami peningkatan. Dalam menjalankan program KB masih terdapat pro-kontra dimasyarakat, salah satunya yaitu pada masyarakat Madura yang beranggapan bahwa terdapat alat kontrasepsi yang dinilai kurang baik jika digunakan dari sudut pandang agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi Jenis penelitian ini yaitu analitik observasional dengan desain Cross sectional study. Teknik pengambilan sampel yaitu probability tipe simple random sampling. Penelitian menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dan analisis data menggunakan uji chisquare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memilih jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu 95 orang, dan jenis kontrasepsi jangka panjang yaitu 15 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia (0,043), jumlah anak (0,006), status ekonomi (0,005), dan sosial budaya (0,002) dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Sedangkan pendidikan (0,923) tidak memiliki hubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Diharapkan untuk calon akseptor KB lebih meningkatkan pengetahuan tentang KB dan untuk petugas pelayanan kesehatan lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang KB agar masyarakat lebih mengetahui tentang KB.

Kata kunci : Karakteristik akseptor KB; Suku Madura; kontrasepsi

PENDAHULUAN

Penduduk adalah salah satu unsur yang sangat berperan dalam pembentukan negara. Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang tergolong banyak, karena Indonesia berada di urutan ke 4 jumlah penduduk terbanyak di dunia. Sesuai data yang dikeluarkan oleh *worldometers*, jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 sebesar 269.536.482 jiwa, Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk 1.03% atau bertambah sebanyak 2.742.502 penduduk dari tahun 2018. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia berada di angka 266.794.980 jiwa.¹ Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya, maka menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia untuk mengurangi atau membatasi jumlah penduduk di Indonesia, pemerintah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, serta mengontrol angka kelahiran yang terus mengalami peningkatan dan mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas, program KB bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, *Intrauterine Device* (IUD), dan sebagainya.²

Kontrasepsi adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya fertilisasi. Kontrasepsi dapat dilakukan dengan banyak macam cara yaitu dengan hormon, alat atau melalui prosedur operasi. Tingkat efektivitas dari kontrasepsi tergantung dari usia, frekuensi melakukan hubungan seksual dan menggunakan kontrasepsi secara benar. Banyak metode kontrasepsi yang memberikan tingkat efektivitas tinggi jika digunakan secara tepat, ada beberapa macam kontrasepsi ada yang bersifat sementara dan ada juga yang bersifat permanen.³ Mengenai penggunaan kontrasepsi ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan KB di Indonesia seperti faktor status ekonomi, budaya, pendidikan dan agama.⁴ Di Indonesia masyarakat yang menggunakan KB, lebih banyak yang memilih menggunakan KB jangka pendek daripada KB jangka panjang, dari data pada tahun 2015 di Jatim banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi berupa KB suntik. Data yang dihimpun oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jatim menunjukkan pengguna KB suntik mencapai 443.110 orang, KB Pil 156.384 orang, implant 63.918 orang, kondom 22.748 orang, *Intrauterine Device* (IUD) 45.809 orang, Metode Operatif Wanita (MOW) 12.864 orang.⁴

Dalam menjalankan program KB masih terdapat pro-kontra di beberapa wilayah mengenai pemakaian metode alat kontrasepsi. Salah satunya yaitu pada masyarakat Madura yang merupakan masyarakat dengan karakteristik yang dikenal sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Madura juga memiliki budaya dan tradisi sangat kuat dan kebanyakan budaya dan tradisinya berpegang teguh terhadap agama yang mereka anut. Dari sudut pandang agama pada masyarakat Madura, terdapat alat kontrasepsi yang dinilai kurang baik oleh masyarakat, diantaranya adalah kontrasepsi seperti vasektomi, tubektomi,

dan IUD. Jenis kontrasepsi tersebut dapat mencegah terjadinya fertilitasi dalam jangka waktu yang cukup lama dan bisa terjadi kemandulan yang permanen, hal tersebut dinilai sebagai menolak anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa oleh karena itu masih ada sebagian masyarakat yang menolak menggunakan kontrasepsi tersebut.⁵ Di Sampang Madura khususnya Kecamatan Omben akseptor KB lebih banyak yang menggunakan KB jangka pendek. Data pada tahun 2018 dari data yang diperoleh di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang yang dihimpun oleh BKKBN Sampang di Kecamatan Omben menunjukkan bahwa masih banyak akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi jangka pendek dibandingkan jangka panjang. Dimana pengguna KB suntik mencapai 1.587 orang, IUD 11 orang, Metode Operatif Wanita (MOW) 22 orang, implant 116 orang, pil 272 orang.⁶

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi apakah ada hubungan antara karakteristik (usia, pendidikan, status ekonomi, jumlah anak, dan sosial budaya) akseptor KB Suku Madura yang dapat mempengaruhi suatu individu dalam melakukan pemilihan jenis kontrasepsi, yaitu yang berjudul "Hubungan Karakteristik Akseptor KB Suku Madura Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional karena peneliti ingin mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen (usia, pendidikan, status ekonomi, jumlah anak, dan social budaya) dengan variabel dependen yaitu jenis kontrasepsi, dengan desain *Cross sectional study*, jenis penelitian ini dipilih karena cara pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu untuk membuktikan hubungan karakteristik akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Sampel pada penelitian ini 110 orang dari populasi wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi di Puskesmas Omben yaitu 881 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability tipe simple random sampling*. Data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Dimana kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan tertutup dan terbuka tentang usia, pendidikan, status ekonomi, jumlah anak, social budaya, dan juga jenis kontrasepsi yang digunakan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi square*, yang dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics 25*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi reponden berdasarkan Karakteristik usia, pendidikan, jumlah anak, status ekonomi, sosial budaya di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang

Variabel	Kategori	f	Persentase (%)
Usia	≤35 Tahun	76	69,1
	>35 Tahun	34	30,9
Pendidikan	Rendah	89	80,9
	Tinggi	21	19,1
Jumlah Anak	≤2 anak	58	52,7
	>2 anak	52	47,3
Status Ekonomi	≤UMR	78	70,9
	>UMR	32	29,1
Sosial Budaya	Tidak mendukung	48	43,6
	Mendukung	62	56,4

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia ≤ 35 tahun, sebagian besar responden berpendidikan rendah, sebagian besar responden memiliki anak ≤ 2 anak, sebagian besar responden memiliki ekonomi ≤ UMR, dan sebagian besar responden memiliki sosial budaya yang mendukung.

B. Pemilihan Jenis Kontrasepsi

Tabel 2. Distribusi reponden berdasarkan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang

Variabel	f	Persentase (%)
Jangka Pendek	95	86,4
Jangka Panjang	15	13,6
Total	110	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 95 orang (86,4%) dan sebagian kecil responden menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang sebanyak 15 orang (13,6%).

Analisis Bivariat

A. Hubungan usia akseptor KB dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Tabel 3. Hubungan usia akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Usia	Jenis Kontrasepsi				Total		p
	Jangka Pendek		Jangka Panjang		n	%	
	n	%	n	%			
≤ 35 Tahun	69	90,8%	7	9,2%	76	100%	0.043
> 35 Tahun	26	76,5%	8	23,5%	34	100%	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 76 akseptor KB Suku Madura yang berusia ≤ 35 tahun didapatkan akseptor KB yang menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek sebanyak 69 orang (90,8%) dan 7 akseptor KB (9,2%) yang menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan dari 34 akseptor KB Suku Madura yang berusia > 35 tahun didapatkan 26 akseptor KB (76,5%) memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan 8 akseptor KB (23,5%) memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan probabilitas adalah $0,043 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang.

B. Hubungan pendidikan akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Tabel 4. Hubungan pendidikan akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Pendidikan	Jenis Kontrasepsi				Total		p
	Jangka Pendek		Jangka Panjang		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	77	86,5%	12	13,5%	89	100%	0,923
Tinggi	18	85,7%	3	14,3%	21	100%	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 89 akseptor KB yang pendidikannya rendah didapatkan 77 akseptor KB (86,5%) memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan sebanyak 12 akseptor KB (13,5%) memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan dari 21 akseptor KB dengan pendidikan tinggi didapatkan 18 akseptor KB (85,7%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan 3 akseptor KB (14,3%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan probabilitas adalah $0,923 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang.

C. Hubungan jumlah anak akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Tabel 5. Hubungan jumlah anak akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Jumlah Anak	Jenis Kontrasepsi				Total		p
	Jangka Pendek		Jangka Panjang		n	%	
	n	%	n	%			
≤ 2 Anak	55	94,8%	3	5,2%	58	100%	0,006
> 2 Anak	40	76,9%	12	23,1%	52	100%	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 58 akseptor KB Suku Madura yang memiliki jumlah anak ≤ 2 anak lebih banyak menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu didapatkan 55 akseptor KB (94,8%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan sebanyak 3 akseptor KB (5,2%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan dari 52 akseptor KB Suku Madura yang memiliki jumlah anak > 2 anak didapatkan 40 akseptor KB (76,9%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan 12 akseptor KB (23,1%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan probabilitas adalah $0,006 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang.

D. Hubungan status ekonomi akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Tabel 6. Hubungan status ekonomi akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Status Ekonomi	Jenis Kontrasepsi				Total		p
	Jangka Pendek		Jangka Panjang		n	%	
	n	%	n	%			
\leq UMR	72	92,3%	6	7,7%	78	100%	0,005
$>$ UMR	23	71,9%	9	28,1%	32	100%	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 78 akseptor KB Suku Madura yang memiliki status ekonomi \leq UMR lebih banyak memilih jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu didapatkan 72 akseptor KB (92,3%) memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan sebanyak 6 akseptor KB (7,7%) memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan dari 32 akseptor KB Suku Madura yang memiliki status ekonomi $>$ UMR didapatkan 23 akseptor KB (71,9%) memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan 9 akseptor KB (28,1%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan probabilitas adalah $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang.

E. Hubungan sosial budaya akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Tabel 7. Hubungan sosial budaya akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Sosial Budaya	Jenis Kontrasepsi				Total		p
	Jangka Pendek		Jangka Panjang		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Mendukung	47	97,9%	1	2,1%	48	100%	0,002
Mendukung	48	77,4%	14	22,6%	62	100%	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 48 akseptor KB Suku Madura yang budayanya tidak mendukung didapatkan 47 akseptor KB (97,9%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan sebanyak 1 akseptor KB (2,1%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan dari 62 akseptor KB Suku Madura yang budayanya mendukung didapatkan 48 akseptor KB (77,4%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek dan 14 akseptor KB (22,6%) menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan probabilitas adalah $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sosial budaya akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang.

PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang, dimana yang menjadi responden pada penelitian ini adalah akseptor KB Suku Madura yang berada di wilayah kerja Puskesmas Omben. Penelitian ini menganalisis tentang hubungan antara karakteristik akseptor KB Suku Madura yang terdiri dari usia, pendidikan, jumlah anak, status ekonomi, dan sosial budaya dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang. Hasil tabulasi data kuesioner yang telah disebarakan yaitu 110 kuesioner, jumlah kuesioner yang terisi sebanyak 110 kuesioner, dan kuesioner yang kosong atau tidak lengkap tidak ada. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner didapatkan bahwa akseptor KB Suku Madura sebagian besar berusia ≤ 35 tahun, memiliki pendidikan yang rendah, memiliki jumlah anak ≤ 2 anak, status ekonomi \leq UMR, sosial budaya mendukung, dan lebih banyak menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek daripada kontrasepsi jangka panjang.

B. Hubungan usia akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 responden, responden yang berusia ≤ 35 tahun sebanyak 76 akseptor KB, sebagian besar memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek sebanyak 69 (90,8%) responden, dibandingkan menggunakan kontrasepsi jangka panjang sebanyak 7 (9,2%) responden. Sedangkan akseptor KB yang berusia > 35 tahun sebanyak 34 akseptor KB, sebagian besar juga memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 26 (76,5%) responden, dibandingkan memilih jenis kontrasepsi jangka panjang sebanyak 8 (23,5%) responden. Akseptor KB dengan usia ≤ 35 tahun mayoritas menggunakan KB karena ingin menjarangkan usia kehamilan agar lebih fokus untuk mengurus anak yang dimilikinya, sedangkan akseptor KB dengan usia > 35 tahun mayoritas menggunakan KB karena tidak ingin hamil lagi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana usia adalah salah satu faktor yang sangat berperan dalam pemilihan jenis kontrasepsi. Terdapat beberapa fase untuk mencapai tujuan program KB, yaitu fase menjarangkan kehamilan adalah fase pada usia 20-30 tahun dengan cara mengatur kehamilan dengan baik yaitu memberi jarak usia antar 2 anak yaitu jarak terbaik adalah 2-4 tahun, karena jika jarak yang terlalu pendek akan mengakibatkan ibu memiliki waktu yang singkat dalam pemulihan, terjadi kerusakan sistem reproduksi, kelahiran prematur, dan dapat terjadi komplikasi kehamilan lainnya. Fase selanjutnya yaitu fase menghentikan atau mengakhiri kehamilan pada usia diatas 30 tahun yaitu fase dimana wanita tidak dianjurkan untuk hamil lagi atau memiliki anak lagi karena pada usia ini memiliki resiko kehamilan yang sangat tinggi.⁷

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* $0,043 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saragih dan Nugraheni (2018) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur terhadap pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD pada akseptor KB wanita usia subur di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara, yang menyatakan bahwa umur ibu berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi.⁸

Penelitian lain yang juga menyatakan adanya hubungan antara usia dengan pemilihan jenis kontrasepsi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lontaan (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud.⁹ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Suherman dkk (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan usia dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.¹⁰ Dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi masa subur suatu wanita sehingga dapat berpengaruh terhadap jenis kontrasepsi yang akan digunakan, umur juga dapat mempengaruhi pola pikir dimana semakin tinggi usia individu tersebut maka pemikiran yang dimilikinya akan semakin matang.

C. Hubungan pendidikan akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Pada penelitian ini pendidikan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pendidikan rendah dan pendidikan tinggi, yang termasuk responden dengan pendidikan rendah pada penelitian ini yaitu responden yang tidak sekolah atau responden yang pendidikan terakhirnya yaitu SD atau SMP, sedangkan responden dengan pendidikan tinggi yaitu responden yang pendidikan terakhirnya yaitu SMA atau akademi atau perguruan tinggi. Berdasarkan hasil

penelitian menunjukkan bahwa dari 110 responden, responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu sebanyak 89 responden, responden yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 77 (86,5%) responden, dibandingkan memilih jenis kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 12 (13,5%) responden. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 21 responden mayoritas juga memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu 18 (85,7%) responden dibandingkan memilih jenis kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 3 (14,3%) responden.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* $0,923 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang. Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Rahma (2011) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.¹¹

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anita dkk (2014) yang dilakukan di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi karena semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu maka individu tersebut akan semakin matang dalam pengambilan keputusan dan juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan pandangan individu tersebut.¹² Dan penelitian yang dilakukan oleh Jurisman (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang.¹³

Berdasarkan hasil dari penelitian saya dan beberapa penelitian diatas tingkat pendidikan tidak selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden yang digunakan dalam setiap penelitian tidak sama.

D. Hubungan jumlah anak akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 responden, responden yang memiliki jumlah anak ≤ 2 anak yaitu sebanyak 58 responden, dari jumlah tersebut responden lebih banyak memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 55 (94,8%) responden daripada memilih jenis kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 3 (5,2%) responden. Sedangkan responden yang memiliki jumlah anak > 2 anak juga lebih banyak memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 40 (76,9%) responden dibandingkan memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 12 (23,1%) responden. Responden yang memilih jenis kontrasepsi jangka

pendek lebih banyak responden dengan jumlah anak ≤ 2 anak karena responden menggunakan kontrasepsi hanya ingin menjarakkan kehamilan, sedangkan untuk jenis kontrasepsi jangka panjang lebih banyak digunakan oleh responden yang memiliki jumlah anak > 2 anak karena responden tidak ingin hamil lagi maka responden memilih jenis kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi dan memiliki waktu yang lama untuk mencegah kehamilan.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* $0,006 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dewiyanti (2020) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan penggunaan metode kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya dimana hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* $0,048 < 0,05$.¹⁴

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.¹⁵ pada penelitian ini jumlah anak berpengaruh dikarenakan jumlah anak yang dimiliki oleh akseptor KB dapat menjadi salah satu factor akseptor tersebut akan menggunakan kontrasepsi jangka panjang atau jangka pendek.

E. Hubungan status ekonomi akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 responden, responden yang memiliki status ekonomi \leq UMR yaitu sebanyak 78 responden, dari 78 responden diketahui jika responden lebih banyak memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 72 (92,3%) responden dibandingkan memilih jenis kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 6 (7,7%) responden. Untuk responden yang memiliki status ekonomi $>$ UMR yaitu sebanyak 32 responden, dari 32 responden tersebut lebih banyak responden yang memilih jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 23 (71,9%) responden dibandingkan memilih jenis kontrasepsi jangka panjang sebanyak 9 (28,1%) responden. Responden yang menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek lebih banyak yang memiliki status ekonomi \leq UMR dikarenakan jenis kontrasepsi jangka pendek lebih murah daripada jenis kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan untuk jenis kontrasepsi jangka panjang lebih banyak digunakan oleh responden yang memiliki status ekonomi $>$ UMR.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten

Sampang. Hasil ini sejalan dengan Mahmudah dan Indrawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan pemilihan MKJP dikarenakan dalam mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan, akseptor K_b harus menyediakan dana yang diperlukan.¹⁶

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Santoso (2018) yang menyatakan bahwa sosial ekonomi berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener dikarenakan tingkat ekonomi dari suatu individu berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan.¹⁷ Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status ekonomi berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi dikarenakan karena semakin besar status ekonomi maka semakin besar peluang akseptor KB memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang meskipun harganya relative mahal, begitupun sebaliknya akseptor KB dengan status ekonomi rendah akan mempengaruhi akseptor KB tidak mampu untuk membayar biaya kontrasepsi jangka panjang.

F. Hubungan sosial budaya akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 responden, responden yang memiliki sosial budaya tidak mendukung sebanyak 48 orang, dari jumlah tersebut hampir semuanya memilih jenis kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 47 (97,9%) responden dan responden yang memilih jenis kontrasepsi jangka panjang sebanyak 1 (2,1%) responden. Sedangkan jumlah responden yang memiliki sosial budaya mendukung yaitu sebanyak 62 responden, dimana sebagian besar responden yaitu 48 (77,4%) responden memilih jenis kontrasepsi jangka pendek dan 14 (22,6%) responden memilih jenis kontrasepsi jangka panjang. Responden yang memiliki sosial budaya tidak mendukung hampir semuanya memilih menggunakan jenis kontrasepsi jangka pendek karena menurut mereka terdapat jenis kontrasepsi yang tidak sesuai dengan budaya dan agama yang mereka anut seperti salah satunya yaitu steril, karena menurut mereka steril tidak bisa memiliki anak kembali sehingga dianggap menolak karunia yang diberikan oleh Allah Swt dan juga IUD karena menurut mereka dalam pemasangan IUD harus membuka aurat.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya akseptor KB Suku Madura dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben Kabupaten Sampang. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018) yang menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa terlepas dari budaya, sehingga dalam penggunaan kontrasepsi juga akan dipengaruhi oleh faktor budaya dimana penggunaannya hidup dalam lingkungan budaya tersebut.¹⁸ Niaga (2018)

dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara budaya dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Labibia Kota Kendari Tahun 2018.¹⁹

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Keterbukaan terhadap perubahan sosial membuat pemikiran masyarakat menjadi modern. Meskipun demikian mereka tidak meninggalkan nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Penanaman nilai agama yang diajarkan sejak kecil memberi bekal untuk mencetak generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agama. Langkah tersebut merupakan kontrol perilaku sejak dini. Demikian juga kondisi sosial masyarakat paguyuban yang saling membantu dan hubungan kekerabatan yang melekat kuat. Alat kontrasepsi implan yang dikenal dengan sebutan kb susuk memberikan konstruksi yang berbeda bagi masyarakat. Susuk identik dengan benda haram dan memiliki kekuatan magis memang diharamkan. Namun, kb susuk atau implan hanya membantu dalam mengatasi masalah kesuburan. Fungsinya yang positif dapat diterima oleh masyarakat Madura.

Salah satu hasil penelitian dari Proyek Penelitian Madura Depdikbud yang bekerjasama dengan Belanda tentang program Keluarga Berencana dan Kesehatan di Pulau Madura menyimpulkan bahwa program keluarga Berencana yang ada di Madura pada tahun 1977 masih memerlukan adanya penanganan yang serius hal tidak semata-mata pada permasalahan Materi dari program tersebut ada dalam penelitian tersebut dapat memetakan adanya beberapa factor yang berkaitan dengan kegagalan dan keberhasilan dari program keluarga Berencana di Madura. Namun demikian dalam hasil penelitian ini kurang menyoroti bagaimana perpektif masyarakat dalam konteks sebagai masyarakat budaya yang akan memberikan perspektif terhadap program Keluarga berencana, sehingga tulisan ini kurang melihat pemahaman masyarakat dalam konteks budaya sehingga factor pendukung dan penghambat dalam program ini seperti sebuah hal yang bersifat kausalitas saja dan kurang memberikan dapat mendeskriptifkan dalam perpektif budaya masyarakat. Namun saat ini Pendidikan yang semakin maju dan dampak dari globalisasi membuat pemikiran suku Madura berubah. Banyaknya masyarakat madura yang menempuh Pendidikan di Pulau Jawa membuat pola pikirnya juga menyerupai orang Jawa. Pengetahuan akan pentingnya kehidupan masa depan anak membuat masyarakat madura tertarik menggunakan kontrasepsi. terutama alat kontrasepsi implan yang dinilai memiliki keunggulan dalam jangka waktu pemakaian yang lama. Pemakaian yang praktis dan tanpa biaya juga dapat menarik akseptor karena perlu pembedahan medis dalam pemasangannya.²⁰

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, status ekonomi, jumlah anak, dan

sosial budaya dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Puskesmas Omben, namun untuk pendidikan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Frekuensi akseptor KB di Puskesmas Omben sebagian besar berusia ≤ 35 Tahun, pendidikan rendah, memiliki jumlah anak ≤ 2 Anak, status ekonomi \leq UMR, dan sosial budaya mendukung. Diharapkan untuk calon akseptor KB penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman untuk meningkatkan pengetahuan tentang KB dan bagi instansi kesehatan yang terkait dapat dijadikan sebagai dasaran untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang KB kepada masyarakat agar masyarakat lebih mengetahui tentang KB.

DAFTAR PUSTAKA

1. Woldometers., 2019. *Jumlah penduduk Indonesia dan Dunia*.
2. Sulistyawati., 2011. *Asuhan kebidanan pada masa kehamilan*. Jakarta Salemba Medika.
3. Affandi, B., 2013. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: P.T.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo pp 905-33.
4. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2015. *Hasil Pelayanan Peserta KB di Jawa Timur tahun 2015*.
5. Ihsan, Soffa. 2012. Banyak anak banyak pejuang fundamentalisme agama feat ledakan penduduk. Jakarta: Daulatpress, pp. 56
6. BKKBN Sampang, 2019. *Hasil Pelayanan Peserta KB Menurut Metode Kontrasepsi tahun 2019*.
7. Kemenkes., 2016. Modul Bahan Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Jakarta : Kemenerian Kesehatan Republik Indonesia
8. Saragih, I. M. and Nugraheni, A. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non Iud Pada Akseptor Kb Wanita Usia Subur Di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara', *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), pp. 1236–1250.
9. Lontaan, A., Kusmiyati, K. and Dompas, R. (2014) 'Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), p. 91154.
10. Suherman RM, Widjajanegara H, Yuniarti L. 2017. Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka). *Bandung Meet Glob Med Heal*. 2017;1(1):99–105.
11. Rahma, A. (2011) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non Iud Pada Akseptor Kb Wanita Usia 20-39 Tahun', *Universitas Diponegoro*, p. 8. Available at: http://eprints.undip.ac.id/32865/1/Annisa_Rahma.pdf.

12. Anita, dkk. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud*. <https://media.neliti.com>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2018
13. Jurisman, A., Ariadi, A. and Kurniati, R. (2016) 'Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*. doi: 10.25077/jka.v5i1.467.
14. Dewiyanti, N. (2020) 'Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya', *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), pp. 70–78. doi: 10.33086/mtphj.v4i1.774.
15. Fitri, Ayu, Trisnaningsih, and Suwarni Nani. 2016. "Hubungan Tingkat Pendidikan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak Yang Dilahirkan Wanita PUS." *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)* 4(2):1–15.
16. Mahmudah, Laras Tsany Nur, and Fitri Indrawati. 2015. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang." *Unnes Journal of Public Health* 4(3):76–85.
17. Santoso, Eko Budi. 2018. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Lohbener." *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan* 2(2):30–35.
18. Rahman, S. N. 2018. "Hubungan Dukungan Suami Dan Faktor Budaya Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Akdr Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Sumur Pecung Kecamatan Serang Tahun 2017" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima* 2(2):19–28.
19. Niaga, W. (2018) *Hubungan budaya dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas labibia kota kendari tahun 2018*.
20. Ardila, E. N. (2014) 'Konstruksi Masyarakat Madura Tentang Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan di Kabupaten Pamekasan Erlinda Noviantika Ardila', *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*, 2, pp. 1–7.